

# PENGARUH PENGUASAAN BAHASA IBU TERHADAP KESALAHAN SINTAKSIS DALAM BAHASA JERMAN

**Ayu Safitri**

Universitas Gadjah Mada  
Safitriayu1324@gmail.com

## **Abstrak**

Bahasa ibu merupakan sistem linguistik pertama yang membentuk pola berpikir dan pola berbahasa seseorang. Dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa ibu kerap menjadi rujukan utama dalam proses produksi struktur bahasa target. Perbedaan sistem antara bahasa ibu dan bahasa target dapat memicu terjadinya transfer linguistik yang berpotensi menimbulkan kesalahan berbahasa secara sistematis. Dalam konteks ini, pembelajar Indonesia (L1) yang mempelajari Bahasa Jerman (L2) kerap menghadapi kendala sintaksis akibat perbedaan sistem gramatikal kedua bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu terhadap kesalahan sintaksis dalam pembentukan kalimat Bahasa Jerman pada pembelajar tingkat menengah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa hasil ujian tulis siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Minggir dan SMA Stella Duce Yogyakarta. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi kesalahan dengan mengacu pada teori analisis kesalahan, interferensi, transfer negatif, dan pendekatan kontrastif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang muncul bersifat sistematis dan berbeda karakteristiknya pada tiap tingkat. Pada kelas XI, kesalahan dominan ditemukan pada penggunaan artikel, penentuan gender nomina, bentuk plural, serta struktur kalimat dasar. Sementara itu, pada kelas XII, kesalahan pada struktur dasar berkurang, tetapi muncul pada konstruksi yang lebih kompleks, terutama frasa preposisional berkasus dan pembentukan klausa subordinatif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemahiran tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh bahasa ibu, melainkan menggeser bentuk transfer negatif ke struktur sintaksis yang lebih kompleks. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontrastif dalam pembelajaran Bahasa Jerman untuk meminimalkan interferensi sekaligus meningkatkan kesadaran linguistik pembelajar.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia (L1); Bahasa Jerman (L2); Interferensi Sintaksis

## **Abstract**

The first language (L1) constitutes the primary linguistic system that shapes an individual's patterns of thinking and language use. In foreign language learning, the first language often serves as the main reference in producing target language structures. Structural differences between the first language and the target language may trigger linguistic transfer, which can result in systematic language errors. In this context, Indonesian learners (L1) who study German (L2) frequently encounter syntactic difficulties due to fundamental grammatical differences between the two languages. This study aims to analyze the influence of Indonesian as the first language on syntactic errors in the production of German sentences among intermediate-level learners. The research employed a descriptive qualitative approach, with data drawn from written examination texts of Grade XI and Grade XII students at SMA Negeri 1 Minggir and SMA Stella Duce Yogyakarta. The data were analyzed through identification, classification, and interpretation of syntactic errors, based on error analysis, interference theory, negative transfer, and contrastive analysis. The findings reveal that the errors are systematic and vary across proficiency levels. In Grade XI, errors predominantly occur in the

use of articles, noun gender, plural forms, and basic sentence structures. In Grade XII, errors in basic structures decrease; however, difficulties emerge in more complex constructions, particularly case-marked prepositional phrases and subordinate clauses. These findings indicate that increased proficiency does not entirely eliminate first language influence, but rather shifts negative transfer to more complex syntactic structures. The study highlights the importance of a contrastive approach in teaching German to minimize interference while fostering learners' linguistic awareness.

**Keywords:** *Indonesian; Germany; Syntactic Interference;*

## 1. Pendahuluan

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seseorang sejak masa kanak-kanak dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kompetensi linguistik. Penguasaan bahasa ibu tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga memengaruhi proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa selanjutnya, termasuk bahasa asing. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, bahasa ibu sering kali menjadi sistem rujukan awal yang digunakan pembelajar dalam memproduksi ujaran maupun tulisan dalam bahasa target. Pada dasarnya setiap bahasa merupakan sistem yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan makna dan aturan tertentu (Chaer, 2012).

Pada penelitian ini, istilah *bahasa ibu* merujuk secara spesifik pada Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang diperoleh dan digunakan oleh pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sistem linguistik awal yang membentuk pola berpikir, berbahasa, serta strategi kognitif pembelajar dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Jerman. Oleh karena itu, seluruh pembahasan mengenai pengaruh bahasa ibu dalam penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara struktur sintaksis Bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Para pembelajar bahasa Jerman sudah mempunyai bahasa pertama, yaitu bahasa daerah atau bahasa Indonesia sehingga mereka sudah memiliki kaidah berbahasa yang kuat tentang bahasanya (Kokomaking dkk., 2023). Pada pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing bagi penutur bahasa Indonesia, perbedaan sistem linguistik, khususnya pada tataran sintaksis, menjadi salah satu sumber utama kesalahan berbahasa. Bahasa Indonesia memiliki struktur sintaksis yang relatif fleksibel, tidak mengenal perubahan bentuk verba berdasarkan subjek, serta tidak menerapkan aturan posisi verba yang ketat. Sebaliknya, bahasa Jerman memiliki sistem sintaksis yang kompleks dengan aturan posisi verba yang tegas, seperti verba yang harus menempati posisi kedua dalam kalimat utama (*Verbzweitstellung*) dan berada di akhir kalimat dalam klausa subordinat.

Perbedaan mendasar antara sistem sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Jerman kerap

memunculkan fenomena interferensi bahasa ibu, yaitu masuknya unsur-unsur Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa Jerman sebagai bahasa target. Interferensi tersebut berdampak pada munculnya kesalahan sintaksis yang bersifat sistematis dan berulang. Kesalahan ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan penguasaan kaidah bahasa Jerman, tetapi juga menunjukkan kuatnya pengaruh struktur Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Interferensi adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang dapat disebabkan pertukaran unsur bahasa satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu penyimpangan. Menurut Corder (1967) dalam Richards (1997) yang menyebutkan bahwa menurut *Significance of Learners' Errors* menyatakan bahwa kesalahan pembelajar merupakan bagian alami dan esensial dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan bukan sekadar bentuk kegagalan, melainkan indikator bahwa pembelajar sedang membangun sistem linguistik internalnya

Kajian mengenai interferensi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jerman telah banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Aruan (2010), misalnya, mengkaji kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan. Selanjutnya, Raymondra & Bukhori (2021) secara khusus menganalisis interferensi sintaksis Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman dalam tulisan mahasiswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syahid & Hadi (2018) yang meneliti interferensi sintaksis Bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa STIBA Bumigora Mataram. Kokomaking dkk. (2023) membahas mengenai interferensi struktur frasa bahasa Indonesia terhadap penggunaan struktur bahasa Jerman dalam karangan siswa kelas XIII SMA harapan Bhakti Makasar. Selain itu, Murad dkk. (2021) menelaah berbagai bentuk kesalahan sintaksis dalam karangan bahasa Jerman pembelajar Indonesia.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis penyimpangan sintaksis yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa kedua (L2) dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (L1). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah hubungan tingkat penguasaan Bahasa Indonesia, khususnya pada tingkat dasar hingga menengah, terhadap kecenderungan munculnya penyimpangan sintaksis dalam pembentukan kalimat bahasa Jerman. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajar dengan penguasaan Bahasa Indonesia yang lebih kuat cenderung menunjukkan intensitas interferensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajar yang memiliki penguasaan bahasa ibu pada tingkat

dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguasaan bahasa ibu, khususnya Bahasa Indonesia, terhadap kesalahan sintaksis dalam pembentukan kalimat bahasa Jerman oleh pembelajar Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, terutama terkait fenomena interferensi dan transfer bahasa, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik terapan dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis kesalahan sintaksis dalam bahasa Jerman yang dilakukan oleh pembelajar Indonesia. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada kenyataan (*natural setting*) yang sedang berkembang di Masyarakat tanpa adanya rekayasa (Sugiyono, 2020). Data penelitian berupa teks tulis pembelajar bahasa Jerman pada tingkat pemula hingga menengah. Data tersebut diperoleh dari hasil ujian tulis siswa di SMA 1 Minggir dan SMA Stella Duce Yogyakarta Kelas XI dan XII.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi teks-teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kesalahan sintaksis dalam kalimat bahasa Jerman, (2) klasifikasi jenis kesalahan berdasarkan kategori sintaksis, seperti urutan kata, posisi verba, dan struktur klausa, serta (3) interpretasi kesalahan dengan menelusuri keterkaitannya dengan struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pembelajar.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) dan diperkuat dengan pendekatan kontrastif untuk membandingkan sistem sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang dihasilkan oleh siswa kelas XI dan XII. Dengan demikian, pengaruh bahasa ibu terhadap kesalahan sintaksis dapat diidentifikasi secara sistematis.

## 3. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap hasil ujian tulis siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Minggir dan SMA Stella Duce Yogyakarta, ditemukan bahwa kesalahan sintaksis yang muncul bersifat sistematis dan berulang. Kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) kesalahan urutan kata dan posisi verba, (2) kesalahan penggunaan artikel dan bentuk nomina, serta (3) kesalahan struktur klausa dan frasa preposisional.

Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik kesalahan antara siswa kelas XI dan kelas XII yang menunjukkan pergeseran tingkat kompleksitas struktur yang bermasalah.

### 3.1. Kesalahan Sintaksis pada Kelas XI

Pada kelas XI, kesalahan berbahasa Jerman yang paling dominan ditemukan pada aspek **morfologi nominal**, khususnya penggunaan artikel tidak tentu (*ein/eine*), penentuan gender nomina (maskulin, feminin, netral), serta pembentukan bentuk plural. Kesalahan-kesalahan ini tampak jelas dalam data berikut.

#### 3.1.1 Kesalahan Penggunaan Artikel dan Gender Nomina

Data 1: *Er trägt ein Jacke.*

*Er trägt eine Jacke.*

„Dia menggunakan sebuah jaket.“

Pada Data 1, siswa menulis *Er trägt ein Jacke*. Nomina *Jacke* berjenis kelamin feminin (*die Jacke*), sehingga artikel yang tepat adalah *eine*. Selain itu, penggunaan *ein* pada kalimat ini menunjukkan ketidaktepatan pemilihan kasus karena verba *tragen* menuntut kasus Akkusativ, seharusnya *Jacke* tidak mengalami perubahan artikel dan tetap menggunakan *eine*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara gender nomina feminin dan bentuk artikel tidak tentu dalam kasus Akkusativ.

Data 2: *Sie trägt ein Pullover.*

*Sie trägt einen Pullover.*

„Dia menggunakan sebuah sweter.“

Pada Data 2, kesalahan serupa ditemukan pada penggunaan artikel *ein Pullover*. Meskipun *Pullover* merupakan nomina maskulin (*der Pullover*), penggunaan *ein* masih dapat diterima dalam konteks Akkusativ maskulin. Sehingga perlu adanya koreksi menjadi *einen Pullover* pada kalimat tersebut karena adanya perubahan artikel maskulin pada kasus Akkusativ. Hal ini menegaskan lemahnya penguasaan siswa terhadap deklinasi artikel berdasarkan kasus.

Data 3: *Er trägt ein Anzug, ein Hemd, eine Hose und eine Schuhe.*

*Er trägt einen Anzug, ein Hemd, eine Hose und Schuhe.*

„Dia memakai sebuah jas, sebuah kemeja, sebuah celana dan sepasang sepatu.“

Pada Data 3, ditemukan kesalahan ganda, yaitu penggunaan artikel tidak tepat dan bentuk plural. Kata *Schuhe* merupakan bentuk jamak sehingga tidak dapat didahului oleh artikel *eine*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami aturan bahwa nomina plural dalam bahasa Jerman tidak menggunakan artikel tidak tentu. Selain itu, kesalahan pada pemilihan artikel *ein Anzug*, seharusnya menjadi *einen Anzug* karena berasal dari artikel maskulin yang mengalami kasus akusatif.

Data 4: *Sie trägt eine Bluse, ein Rock, ein Hut und eine Strumpfhose.*

*Sie trägt eine Bluse, einen Rock, einen Hut und eine Strumpfhose.*

„Dia menggunakan sebuah blus, sebuah rok, sebuah topi, sebuah stocking.“

Pada Data 4, siswa menulis *ein Rock* dan *ein Hut*, padahal kedua nomina tersebut berjenis kelamin maskulin dan berada dalam konstruksi Akkusativ. Oleh karena itu, artikel yang benar adalah *einen Rock* dan *einen Hut*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum konsisten dalam menerapkan aturan perubahan artikel maskulin pada kasus Akkusativ, meskipun struktur kalimat secara umum sudah benar.

### 3.1.2 Kesalahan Preposisi, Kasus, dan Urutan Kata

Selain kesalahan morfologi nominal, ditemukan pula kesalahan pada penggunaan preposisi dan kasus serta pola posisi verba kedua (V2).

Data 5: *Zu Hause ich trage ein T Shirt, eine kurze Hose.*

*Zu Hause trage ich ein T Shirt, eine kurze Hose.*

„Di rumah saya menggunakan sebuah kaos, sebuah celana pendek.“

Pada Data 5, struktur *Zu Hause ich trage* tidak sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Jerman. Dalam kalimat deklaratif, verba harus menempati posisi kedua. Oleh karena itu, struktur yang tepat adalah *Zu Hause trage ich*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai pola dasar sintaksis bahasa Jerman, khususnya aturan V2.

Data 6: *In die Kino ich trage ein T Shirt, eine Jeans, eine Tasche und eine Schuhe.*

*In dem Kino trage ich ein T-Shirt, eine Jeans, eine Tasche und Schuhe.*

„Di bioskop saya memakai sebuah kaos, sebuah Jeans, sebuah tas dan sepasang sepatu.“

Pada data 6, penyimpangan terjadi pada penggunaan preposisi *in* yang dipasangkan dengan artikel Akkusativ *die*, padahal konteks kalimat menunjukkan lokasi statis, dan artikel yang seharusnya adalah *das Kino* ‘bioskop’, sehingga menuntut kasus Dativ (*in dem=im*). Selain itu, terdapat pula kesalahan urutan kata karena verba tidak berada pada posisi kedua.

Data 7: *An der Strand ich trage ein T Shirt, eine kurze Hose, eine Sandale.*

*Am Strand trage ich ein T-Shirt, eine kurze Hose und Sandalen.*

“Di pantai saya memakai kaos, celana pendek, dan sandal.”

Pada Data 7, kesalahan muncul pada penggunaan preposisi dan artikel, yaitu *An der Strand*. Nomina *Strand* berjenis kelamin maskulin sehingga bentuk datif yang benar adalah *an dem Strand* yang disingkat menjadi *am Strand*. Selain itu, kesalahan pada *eine Sandale* kembali

menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bentuk singular untuk benda yang secara umum digunakan dalam bentuk plural.

Dengan demikian, pada kelas XI kesalahan lebih banyak terjadi pada struktur dasar kalimat dan morfologi nominal.

### 3.2. Kesalahan Sintaksis pada Kelas XII

Berbeda dengan kelas XI, siswa kelas XII menunjukkan penurunan kesalahan pada penggunaan artikel dasar dan gender nomina. Namun, kesalahan muncul pada struktur yang lebih kompleks, terutama dalam kalimat imperatif formal dan frasa preposisional yang lebih panjang, seperti:

Data 8: *Gehen Sie die Straße entlang Friedrichstraße*

*Gehen Sie die Friedrichstraße entlang.*

“Silakan berjalan menyusuri Jalan Friedrich.”

Kalimat seperti *Gehen Sie die Straße entlang Friedrichstraße* menunjukkan bahwa siswa telah memahami pembentukan imperatif formal dengan tepat. Namun, kesalahan muncul pada struktur frasa objek dan penempatan unsur keterangan arah. Ketidaktepatan ini mengindikasikan adanya ketidakpahaman terhadap pola sintaksis baku dalam konstruksi verba dengan partikel *entlang*.

Data 10: *Gehen Sie geradeaus die Straße entlang Hauptstraße.*

*Gehen Sie geradeaus die Hauptstraße entlang.*

„Terus jalan di sepanjang jalan utama.“

Pada Data 10 (*Gehen Sie geradeaus die Straße entlang Hauptstraße*), terjadi penggabungan dua konstruksi arah yang tidak terintegrasi secara hierarkis, yaitu penggunaan keterangan arah umum *geradeaus* dan konstruksi tetap *die Straße entlang* yang kemudian diikuti lagi oleh nomina *Hauptstraße*. Struktur ini menimbulkan redundansi dan ketidakjelasan fungsi frasa nominal, karena dalam bahasa Jerman konstruksi *entlang* harus langsung diikuti satu objek yang jelas, misalnya *die Hauptstraße entlang*.

Data 11: *Biegen Sie rechts in die Strasse ein Schillerstrasse.*

*Biegen Sie rechts in die Schillerstraße ab.*

„Belok kanan ke Schiller.“

Sementara itu, pada Data 11, kesalahan terletak pada susunan konstituen dalam kalimat imperatif dengan verba berpisah (*einbiegen*). Prefiks *ein* seharusnya ditempatkan pada posisi

akhir kalimat, dan nama jalan harus menjadi bagian dari frasa preposisional *in die Schillerstraße*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pola dasar imperatif formal (*Verb + Sie*), serta penggunaan preposisi arah dengan Akkusativ, namun belum stabil dalam mengorganisasi struktur kalimat kompleks dan penempatan prefiks pada *trennbare Verben*.

Kesalahan yang ditemukan mencakup ketidaktepatan urutan frasa, penggunaan preposisi, serta bentuk kasus dalam konstruksi kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman struktur dasar telah berkembang, kesalahan tetap terjadi pada tingkat sintaksis yang lebih tinggi. Dengan demikian, pada kelas XII terjadi pergeseran jenis kesalahan dari morfologi dasar menuju struktur sintaksis kompleks.

#### **4. Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh pembelajar bersifat sistematis dan berkaitan dengan perbedaan mendasar antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem gender gramatikal, perubahan bentuk artikel berdasarkan kasus, maupun pola posisi verba kedua (V2), sedangkan bahasa Jerman menerapkan sistem gramatikal yang lebih kompleks dan terikat aturan. Perbedaan sistemik tersebut menjadi faktor utama terjadinya transfer negatif dalam proses produksi kalimat bahasa Jerman.

Perbandingan antara kelas XI dan kelas XII memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik kesalahan. Pada kelas XI, kesalahan dominan ditemukan pada aspek morfologi nominal, seperti penggunaan artikel, penentuan gender, serta bentuk plural. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, pembelajar masih beradaptasi dengan sistem gramatikal dasar bahasa Jerman yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Transfer negatif pada tahap ini tampak pada kecenderungan mengabaikan kategori gramatikal yang tidak dikenal dalam bahasa ibu.

Sebaliknya, pada kelas XII, kesalahan pada struktur dasar cenderung berkurang. Namun, kesalahan muncul pada konstruksi yang lebih kompleks, seperti frasa preposisional berkasus dan struktur imperatif formal. Data ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemahiran tidak serta-merta meningkatkan jumlah kesalahan akibat bahasa ibu, melainkan menggeser bentuk interferensi ke ranah sintaksis yang lebih kompleks. Dengan kata lain, interferensi tidak hilang, tetapi mengalami pergeseran kualitas.

Di sisi lain, temuan ini juga mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa ibu yang lebih baik tidak selalu berimplikasi negatif. Pada tingkat yang lebih tinggi, bahasa ibu dapat

berfungsi sebagai kerangka pembanding yang membantu pembelajar membangun kesadaran metalinguistik. Dengan bimbingan yang tepat melalui pendekatan kontrastif, pembelajar dapat memahami perbedaan sistem secara lebih reflektif, sehingga bahasa ibu tidak semata-mata menjadi sumber kesalahan, tetapi juga sarana analitis dalam memahami struktur bahasa Jerman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pendekatan analisis kesalahan dan pendekatan kontrastif dalam pembelajaran bahasa asing. Implikasinya, pembelajaran Bahasa Jerman perlu dirancang secara bertahap, yaitu pada tingkat awal difokuskan pada penguasaan sistem gender, artikel, dan pola V2, sedangkan pada tingkat lanjutan diarahkan pada penguatan konstruksi kompleks, khususnya frasa preposisional dan struktur klausa. Pendekatan yang sistematis dan reflektif diharapkan mampu meminimalkan dampak transfer negatif sekaligus mengoptimalkan potensi bahasa ibu sebagai landasan kesadaran linguistik.

Berdasarkan Corder (1967) dalam Richards (1997) kesalahan pembelajar merupakan indikator perkembangan sistem bahasa internal (*interlanguage*), bukan sekadar kegagalan dalam menguasai aturan. Oleh karena itu, kesalahan struktur imperatif dan verba terpisah dalam data siswa kelas XII menunjukkan tahap perkembangan kompetensi sintaksis bahasa Jerman, bukan sekadar ketidaktahuan terhadap aturan tata bahasa.

Lebih lanjut, Richards (1974) membedakan kesalahan menjadi *interlingual errors* dan *intralingual errors*. Kesalahan interlingual muncul akibat transfer struktur bahasa pertama ke bahasa target, sedangkan kesalahan intralingual terjadi karena overgeneralisasi atau penerapan aturan bahasa target secara tidak tepat. Dalam konteks penelitian ini, kesalahan pada penggunaan artikel dan deklinasi kasus pada kelas XI cenderung bersifat intralingual, karena siswa telah memahami aturan dasar tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. Sementara itu, kesalahan pada struktur kalimat imperatif formal dan konstruksi verba terpisah pada kelas XII menunjukkan kompleksitas sintaksis yang lebih tinggi, sehingga mencerminkan tahap perkembangan *interlanguage* yang lebih lanjut.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa tingkat penguasaan bahasa ibu memiliki peran ganda dalam pembelajaran bahasa asing. Di satu sisi, penguasaan bahasa ibu dapat memfasilitasi pemahaman konsep linguistik secara umum. Namun, di sisi lain, penguasaan yang kuat terhadap bahasa ibu juga dapat memperbesar kecenderungan terjadinya interferensi apabila pembelajar tidak memiliki kesadaran metalinguistik yang memadai terhadap perbedaan struktur antarbahasa.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman

bagi penutur bahasa Indonesia perlu menekankan perbandingan eksplisit antara struktur sintaksis kedua bahasa. Pendekatan kontrastif dapat membantu pembelajar mengenali potensi kesalahan sejak awal dan memahami bahwa aturan sintaksis bahasa Jerman tidak dapat diperlakukan sama dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajar diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pada bahasa ibu dalam memproduksi bahasa Jerman secara gramatikal.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa ibu, khususnya bahasa Indonesia, dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap munculnya kesalahan sintaksis dalam bahasa Jerman pada pembelajar Indonesia. Kesalahan yang muncul bersifat sistematis dan didominasi oleh kesalahan urutan kata, posisi verba, serta struktur klausa yang dipengaruhi oleh sistem sintaksis bahasa Indonesia.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan kontrastif dalam pembelajaran bahasa Jerman agar pembelajar mampu memahami perbedaan mendasar antara bahasa ibu dan bahasa target. Dengan demikian, pengaruh negatif bahasa ibu terhadap kesalahan sintaksis dapat diminimalkan, dan kompetensi berbahasa Jerman pembelajar Indonesia dapat ditingkatkan secara optimal.

## 6. Daftar Pustaka

- Aruan, L. (2010). Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Jerman dengan Menggunakan Baumdiagramm oleh Mahasiswa Bahasa Jerman (Studi Kasus pada Mata Kuliah Linguistik : Syntax). *Jurnal Bahas Unimed*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi, cetakan keempat). Rineka Cipta.
- Kokomaking, Y. O., Saud, S., & Nensilanti. (2023). Interferensi Struktur Frasa Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Struktur Frasa Bahasa Jerman dalam Karangan Siswa Kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. *Jurnal Onama: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1127–1143.
- Murad, D. B., Azizah, L., & Mannahali, M. (2021). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 105–116.
- Raymondra, K. A. P., & Bukhori, H. A. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada Schriftlicher Ausdruck dalam Matakuliah B1 Prüfungsvorbereitung. *JoLLA: Journal of language, literature and arts*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p25-36>
- Richards, J. C. (Ed.). (1997). *Error analysis: Perspectives on second language acquisition* (14. impr). Longman.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (kedua). Alfabeta.

Syahid, A., & Hadi, M. Z. P. (2018). Synthesis Interference of Indonesian Language in The Right of German. *Journal of languages and language teaching*, 6(2), 67–75.